

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1.1 Jenis Penelitian**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey dengan jenis metode korelasional. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian merupakan cara yang ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang harus diperhatikan yakni cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Penelitian korelasional merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antar dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2016). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi / hubungan antar variabel atau membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel. Tipe penelitian seperti ini memfokuskan pada penentuan tingkat hubungan yang didapat, hal ini juga digunakan untuk menentukan prediksi.

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat 2 Variabel yang akan digunakan yakni Variabel Dependen dan Variabel Independen. Adapun variabel dependen yang digunakan adalah Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Y), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Pengetahuan Perpajakan (X1), Kualitas Pelayanan (X2) dan Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan (X3). Untuk melakukan analisis lebih lanjut, penulis akan menggunakan alat bantu yaitu SPSS versi 25.00 yang bertujuan untuk membantu menghemat waktu dan tenaga dalam pengerjaannya.

Berdasarkan dari jenis data yang akan diteliti, penelitian ini dapat di klasifikasikan ke dalam penelitian opini (*opinion research*), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap fakta yang ada berupa opini atau pendapat banyak orang (responden). Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menelusuri dan menyelidiki pandangan, penilaian dan persepsi seseorang terhadap suatu masalah tertentu. *Feedback* yang dibutuhkan berupa tanggapan responden itu sendiri ataupun keadaan kondisi lingkungan itu sendiri serta perubahan-perubahan yang

terjadi. Dengan data yang terkumpul dan diperoleh melalui pendapat-pendapat responden secara individual ataupun secara kelompok yang menggunakan sebuah alat instrument penelitian berupa *questioner* akan ditindaklanjuti lagi untuk menemukan sebuah hasil dari penelitian.

## 1.2 Model Pengujian Hipotesis

Model analisis yang akan digunakan ini adalah bersifat kuantitatif yang dipakai untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen. Didalam penelitian ini penulis akan menggunakan uji regresi linier, dimana pengujian yang dilakukan untuk melihat pengaruh yang signifikan dari tiga variabel independent terhadap variabel variabel dependen. Adapun rumus dari regresi linier yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Variabel dependen (Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi)
- a = Konstanta
- b<sub>1</sub> = Koefisien regresi Pengetahuan Perpajakan
- X<sub>1</sub> = Variabel independen (Pengetahuan Perpajakan)
- b<sub>2</sub> = Koefisien regresi Kualitas Pelayanan
- X<sub>2</sub> = Variabel independen (Kualitas Pelayanan)
- b<sub>3</sub> = Koefisien regresi Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan
- X<sub>3</sub> = Variabel independen (Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan)
- e = Kesalahan prediksi (*error*)

## 1.3 Data dan Sampel

### 1. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah data subjek. Dimana data subjek didapat dari hasil kuesioner yang telah disebar dan dikembalikan oleh responden.

Untuk memperoleh data yang mendukung penelitian ini dilakukan, penulis akan menggunakan data primer. Data primer adalah data yang bersumber langsung dari sumber asli dengan melakukan penelitian langsung pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Pulogadung yang menjadi objek penelitian untuk mendapatkan data, informasi-informasi dan keterangan lainnya yang diperlukan. Metode yang dilakukan yaitu menggunakan kuesioner terstruktur. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Pulogadung pada tahun tersebut.

## **2. Populasi dan Sampel**

Populasi ialah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek / subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dapat ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua individu yang tergolong dalam wajib pajak orang pribadi yang memiliki penghasilan atau biasa disebut dengan karyawan baik swasta maupun negeri yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pulogadung Jakarta. Berdasarkan data yang diterima dari KPP Pratama Pulogadung Jakarta, terdapat 159,330 orang yang terdaftar sebagai wajib pajak orang pribadi yang karyawan baik karyawan negeri maupun karyawan swasta. Dalam melakukan penelitian ini, tidak semua wajib pajak menjadi objek dalam penelitian karena jumlah yang sangat besar sehingga tidak efisien dalam waktu dan biaya apabila digunakan semua.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam penelitian. Apabila populasi terlalu besar, maka peneliti tidak memungkinkan dapat mempelajari semua yang ada karena beberapa keterbatasan. Dengan kata lain sampel adalah sebagian dari populasi yang akan mewakili seluruh populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Sampling purposive* adalah salah satu teknik

dimana peneliti menentukan untuk pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga sangat diharapkan dapat menjawab permasalahan dari penelitian.

Dalam penelitian ini, sampel akan ditentukan dengan menggunakan rumus *slovin* (*margin of error* sebesar 10%) yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{159.330}{1 + 159.330(10\%)^2} = \frac{159.330}{1.594,3} = 99,9372 = 100$$

(wajib pajak orang pribadi)

Keterangan :

- n = Jumlah Sampel
- N = Jumlah Populasi
- e = Standard Error

Diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 99,9372 wajib pajak orang pribadi yang memiliki penghasilan dari pemberi kerja atau biasa disebut dengan karyawan swasta atau karyawan negeri. Berdasarkan jumlah populasi dan tingkat kesalahan yang digunakan maka jumlah sampel adalah 100 wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pulogadung Jakarta.

## 1.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

### 1. Definisi Naratif

Dalam melakukan penelitian ini digunakan beberapa variabel yang terkait, di antara lain yaitu :

#### a. Variabel Independen (X)

Variabel independen yaitu variabel bebas yang berdiri sendiri atau tidak bergantung pada variabel lain dan merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas untuk penelitian ini ada tiga yaitu Pengetahuan Perpajakan (X1), Kualitas Pelayanan (X2) dan Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan (X3).

b. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yaitu variabel terikat yang tergantung pada variabel independen atau pasti dipengaruhi oleh variabel lain secara negatif atau positif dan merupakan variabel utama dalam sebuah penelitian karena tujuan utama peneliti sebenarnya ialah menjelaskan variabel dependen ini. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

## 2. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis serta indikator yang ada dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Operasional variabel adalah spesifikasi bagi kegiatan penulis dalam mengukur suatu variabel. Definisi operasional ini memberikan batasan atau arti suatu variabel dengan merinci secara detail hal apa saja yang harus dikerjakan oleh penulis untuk mengukur variabel tersebut. Dalam operasionalisasi variabel, penulis akan memberikan penjelasan secara teoritis mengenai variabel yang berkaitan dengan judul agar variabel tersebut dapat diamati serta dapat diukur. Adapun operasional variabel penelitian dapat dijelaskan dalam tabel berikut :

**Tabel 3.1**

**Operasionalisasi Variabel Pengetahuan Perpajakan**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Pengetahuan Perpajakan (X1)	Pengetahuan Perpajakan menurut (Carolina, 2009:7) adalah informasi pajak yang dapat digunakan Wajib Pajak sebagai dasar untuk bertindak, mengambil keputusan, dan untuk menempuh arah atau strategi tertentu sehubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajibannya dibidang perpajakan.	1. Pengetahuan Wajib Pajak terhadap Fungsi Pajak. 2. Pengetahuan Wajib Pajak terhadap Peraturan Pajak. 3. Pengetahuan Wajib Pajak terhadap pendaftaran sebagai	Interval

		Wajib Pajak. 4. Pengetahuan Wajib Pajak terhadap Tata Cara Pembayaran Pajak. 5. Pengetahuan Wajib Pajak terhadap Tarif Pajak.	
--	--	---	--

**Tabel 3.2**  
**Operasionalisasi Variabel Kualitas Pelayanan**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Kualitas Pelayanan (X2)	Menurut I Gede Putu Pranadata (2014:28), Kualitas Pelayanan Pajak merupakan satu hak yang meningkatkan minat wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya dan di harapkan petugas pelayanan pajak harus memiliki kompetensi yang baik terkait segala hal yang berhubungan dengan perpajakan Indonesia.	1. <i>Tangibles</i> (Bukti Langsung) 2. <i>Reliability</i> (Keandalan) 3. <i>Responsiveness</i> (Ketanggapan) 4. <i>Assurance</i> (Jaminan) 5. <i>Empathy</i> (Kepedulian)	Interval

**Tabel 3.3**  
**Operasionalisasi Variabel Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan (X3)	Menurut Diana Sari (2013:14), “Modernisasi perpajakan dapat diartikan sebagai penggunaan sarana serta prasarana perpajakan yang baru dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.”	1. Perubahan struktur organisasi serta sistem kerja di KPP. 2. Perubahan pelaksanaan pelayanan kepada wajib pajak.	Interval

		3. Fasilitas pelayanan yang harus memanfaatkan teknologi dan informasi.	
		4. Kode etik dalam menjalankan operasional.	

Tabel 3.4

## Operasionalisasi Variabel Kepatuhan Wajib Pajak

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	Kepatuhan Wajib Pajak merupakan pemenuhan kewajiban perpajakan yang dilakukan oleh pembayar pajak dalam rangka memberikan kontribusi bagi pembangunan Negara yang diharapkan didalam pemenuhannya dilakukan secara sukarela. (Mandagi Dkk,2014)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepatuhan Wajib Pajak untuk mendaftarkan diri.</li> <li>2. Kepatuhan dalam menyetorkan kembali SPT.</li> <li>3. Kepatuhan untuk menghitung dan membayar pajak yang terutang.</li> <li>4. Kepatuhan untuk membayar tunggakan.</li> </ol>	Interval

Dalam operasionalisasi variabel yang ada, skala pengukuran yang digunakan untuk semua variabel diatas adalah skala interval yaitu skala yang bernilai klasifikasi / penggolongan, order (memiliki urutan), dan berjarak (perbedaan antar dua nilai berarti). Semua variabel yang digunakan diukur dalam bentuk instrument pengukur ke dalam bentuk kuesioner. Analisis kuesioner ini dilakukan dengan memberikan nilai dari

hasil kuesioner, adapun metode penskalaan yang digunakan berdasarkan skala likert dengan bobot nilai, yaitu :

- |                        |               |
|------------------------|---------------|
| a. Sangat setuju       | dengan skor 5 |
| b. Setuju              | dengan skor 4 |
| c. Kurang Setuju       | dengan skor 3 |
| d. Tidak setuju        | dengan skor 2 |
| e. Sangat tidak setuju | dengan skor 1 |

### **1.5 Metode Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data survey (*Methods Survey*) yang dilakukan dengan mengadakan peninjauan langsung pada suatu instansi yang menjadi objek penelitian yaitu KPP Pratama Jakarta Pulogadung. Untuk memperoleh data-data tersebut dan diolah menjadi suatu hasil penelitian, penulis melakukan beberapa cara untuk mengumpulkan data, adapun cara nya adalah :

#### 1) Observasi (Pengamatan Langsung)

Yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung di KPP Pratama Jakarta Pulogadung untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan diperlukan.

#### 2) Kuesioner

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyebarkan dan memberikan pertanyaan atau pernyataan secara online kepada responden untuk kemudian dijawab. Untuk bisa mendapatkan kembali hasil jawaban dari responden secara langsung, penulis akan memberikan pertanyaan atau pernyataan secara online kepada Wajib Pajak Orang Pribadi yang sedang berada di KPP Pratama Jakarta Pulogadung melalui link google form ini : <https://forms.gle/gryKhiU9bYQaRqtX6>.

### 3) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yang dilakukan ini dengan cara mencari berbagai teori dan asumsi serta pandangan-pandangan yang memiliki hubungan dengan objek yang sedang diteliti.

## 3.6 Metode Analisis Data

Rancangan analisis data merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data. Pengolahan data dengan menggunakan komputer yaitu dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25.00 dengan harapan tidak terjadi tingkat kesalahan yang besar serta teknik manual yang digunakan mengingat tidak semua data bisa diolah dengan menggunakan komputer tetapi dengan perantara manual data baru bisa diinput dengan komputer.

Rancangan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini berupa :

### 1. Statistik Deskriptif

Menurut (Imam Ghozali, 2015) Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, rangen, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi).

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data dengan sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2016). Karakteristik data yang digambarkan adalah karakteristik distribusinya, yang dilihat dari :

- a. Nilai maksimum dari populasi yang dikumpulkan
- b. Nilai minimum dari populasi yang dikumpulkan
- c. Nilai rata-rata (mean) dari populasi yang dapat mewakili nilai-nilai yang telah terkumpul, maka digunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = rata-rata

$X_i$  = Jumlah data

$n$  = Jumlah masing-masing data

- d. Standar deviasi, digunakan untuk menilai disperse rata-rata atau sampel. Setelah rata-rata diketahui maka perlu ditentukan sebaran datanya, semakin kecil sebaran berarti data semakin sama. Jika sebaran bernilai nol, maka nilai semua datanya adalah sama. Semakin besar nilai sebenarnya maka nilai yang ada akan semakin bervariasi. rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

$$s = \sqrt{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}$$

Keterangan :

$S$  = Standar deviasi

$n$  = Jumlah sampel

$X_i$  = Nilai  $X_1$  sampai  $X_n$

= Rata-rata nilai  $X$

## 2. Uji Kualitas Data

### a. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2016) valid dapat didefinisikan sebagai “Valid adalah instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”.

Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Imam Ghazali, 2015). Dengan demikian untuk mengukur sesuatu harus menggunakan alat ukur yang tepat.

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson (R)* dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2] [n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- X = Skor pertama, dalam hal ini X merupakan skor pada item ke 1 yang akan diuji validasinya
- Y = Skor kedua, dalam hal ini Y merupakan jumlah skor yang diperoleh tiap responden
- X = Jumlah skor pertama
- Y = Jumlah skor kedua
- XY = Jumlah hasil perkalian skor pertama dengan kedua
- X<sup>2</sup> = Jumlah hasil kuadrat skor pertama
- Y<sup>2</sup> = Jumlah hasil kuadrat skor kedua

Menurut Supardi (2013), untuk menafsirkan hasil uji validitas, kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai hitung r lebih besar (>) dari nilai tabel r maka item angket dinyatakan valid dan dapat dipergunakan.
- 2) Jika nilai hitung r lebih kecil (<) dari nilai tabel r maka angket dinyatakan tidak valid dan tidak dapat dipergunakan.
- 3) Nilai tabel r dapat dilihat pada  $\alpha = 5\%$  dan  $db = n - 2$

#### **b. Uji Realibilitas**

Reabilitas data adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel atau konstruk. Uji reabilitas digunakan untuk mengetahui konsentrasi alat ukur, apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dan stabil dari waktu ke waktu (Imam Ghozali, 2015).

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika memberikan nilai Cronbach alpha diatas 0,6 (Imam Ghazali, 2015). Nilai *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) dapat dihitung dengan rumus :

$$\alpha_{it} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan :

- $k$  = jumlah butir kuesioner
- $\alpha_{it}$  = koefisien keterandalan butir kuesioner
- $S_i^2$  = jumlah variansi skor butir yang valid
- $S_t^2$  = variansi total skor butir

Untuk mencari besarnya variansi butir kuesioner dan variansi total skor butir digunakan rumus sebagai berikut :

$$S_i^2 = \frac{\sum x_i^2}{n} - \left( \frac{\sum x_i}{n} \right)^2 \quad \text{dan} \quad S_t^2 = \frac{\sum x_t^2}{n} - \left( \frac{\sum x_t}{n} \right)^2$$

Keterangan :

- = jumlah skor tiap butir
- = jumlah kuadrat skor tiap butir
- = jumlah skor total

### 3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dipakai untuk mengetahui apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berdasarkan skala ordinal, interval, maupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Jika data tidak berdistribusi normal, maka metode alternatif yang bisa digunakan adalah statistik non parametrik.

Dalam penelitian ini digunakan uji *Kolmogrov-Smirnov of Fit Test* yang bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa tidak ada yang beda antara dua buah distribusi atau untuk menentukan apakah data dari masing-

masing variabel telah terdistribusi normal. Dasar untuk pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas :

- a. Jika signifikan  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal
- b. Jika signifikan  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal

#### 4. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi, maka diperlukan pengujian asumsi klasik yang meliputi pengujian :

##### a. Uji Normalitas Regresi

Uji normalitas regresi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Model regresi dapat diketahui dengan menggambarkan penyebaran data melalui sebuah grafik.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat konsistensi data. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan data distribusi yang mendekati normal. Dasar analisa :

- 1) Jika data yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data yang menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

##### b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel

independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam suatu model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas.

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya, nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Semakin tinggi VIF menunjukkan bahwa multikolinearitas diantara variabel independen semakin tinggi, dimana standar nilai VIF adalah 10, multikolinearitas terjadi jika nilai VIF melebihi 10. Sedangkan nilai *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen lainnya. Jadi nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF=1/Tolerance$ ).

Deteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain :

- 1) Jika nilai *Tolerance*  $< 0,10$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka model regresi dapat dikatakan terjadi gangguan multikolinearitas.
- 2) Jika nilai *Tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka model regresi dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas.

Dasar untuk pengambilan keputusan :

- 1) Jika nilai *Tolerance*  $< 0,10$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka  $H_0$  diterima (ada multikolinearitas).
- 2) Jika nilai *Tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka  $H_0$  ditolak (tidak ada multikolinearitas).

Terjadi ataupun tidaknya multikolinearitas juga dapat dilihat dari besaran koefisien antar variabel independen. Patokan besaran koefisien korelasi biasanya 0,8 (c).

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$

(sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi.

Autokorelasi muncul karena adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Autokorelasi biasa terjadi pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada seorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya (Imam Ghozali, 2015).

Salah satu model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Sebagai dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi, maka ditampilkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.5**  
**Pedoman Interpretasi Durbin Watson**

<b>Apabila</b>	<b>Keterangan</b>
$0 < d < dl$	Tidak ada autokorelasi positif, ditolak
$dl < d < du$	Tidak ada autokorelasi positif, <i>no decision</i>
$4-dl < d < 4$	Tidak ada korelasi negatif, ditolak
$4-du < d < 4-dl$	Tidak ada korelasi negatif, <i>no decision</i>
$du < d < 4-du$	Tidak ada autokorelasi, diterima

*Sumber : Imam Ghozali, 2015*

#### **d. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Metode pengujian heteroskedastisitas yang digunakan adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ). Dasar analisis :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 5. Uji Hipotesis

### a. Uji Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi ( $r$ ) merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kekuatan (keeratan) suatu hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini digunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan alasan sebagai berikut :

- 1) Korelasi Pearson digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel, dan bila ada apakah hubungannya positif atau negatif.
- 2) Korelasi Pearson digunakan karena penelitian menggunakan data berskala rasio dan sumber datanya adalah sama.

Rumus dari koefisien korelasi *Pearson Product Moment* adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2014):

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n(\sum X^2) - (\sum X)^2 \cdot n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

$n$  = Jumlah sampel

$x$  = Jumlah nilai variabel independen / variabel bebas

$y$  = Jumlah nilai variabel dependen / variabel terikat

**Tabel 3.6**

**Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, 2016

**b. Uji Regresi Linier**

Model analisis ini adalah bersifat kuantitatif digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Didalam penelitian ini penulis menggunakan uji regresi linier, yaitu pengujian yang dilakukan untuk melihat pengaruh dari dua variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun rumus regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

$Y$  = Variabel dependen

$a$  = Konstanta

- $b_1$  = Koefisien regresi Pengetahuan Perpajakan  
 $X_1$  = Variabel independen (Pengetahuan Perpajakan)  
 $b_2$  = Koefisien regresi Kualitas Pelayanan  
 $X_2$  = Variabel independen (Kualitas Pelayanan)  
 $b_3$  = Koefisien regresi Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan  
 $X_3$  = Variabel independen (Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan)  
 $e$  = Kesalahan prediksi (*error*)

**c. Uji t (Parsial)**

Uji t adalah untuk menunjukkan apakah variabel independen secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji t ini dilakukan dengan cara membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , yaitu dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika signifikansi  $> 0,05$  ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) maka  $H_a$  ditolak.
- 2) Jika signifikansi  $< 0,05$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) maka  $H_a$  diterima.

Tingkat signifikansi menggunakan 0,05 (5%), berarti suatu kesimpulan memiliki peluang kesalahan sebesar 5% dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Besarnya  $t_{hitung}$  dapat diperoleh dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS. Selain dilihat dari output SPSS,  $t_{hitung}$  juga dapat dicari dengan rumus (Sugiyono, 2016) :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

- $r$  = Koefisien korelasi  
 $n$  = Jumlah sampel

Besarnya  $t_{tabel}$  dapat diperoleh dari tabel distribusi. Tabel distribusi t dicari pada alpha ( ) 2,5% karena menggunakan uji 2 sisi, dengan df (*degree of freedom*) = (n – k), dimana n adalah banyaknya observasi (sampel) dan k adalah jumlah variabel bebas dan terikat.

**d. Uji F atau ANOVA (Simultan)**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Uji hipotesis serentak ini membandingkan antara nilai  $F_{hitung}$  dengan nilai  $F_{tabel}$  pada keyakinan tertentu. Berikut ini adalah dasar pengambilan keputusannya :

- a) Jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak (tidak terdapat pengaruh)
- b) Jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima (terdapat pengaruh)

Besarnya  $F_{hitung}$  dapat diperoleh dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS atau dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

$R^2$  = Koefisien determinasi

$n$  = Jumlah sampel

$k$  = Jumlah variabel independen

Besarnya  $F_{tabel}$  dapat diperoleh dari tabel distribusi. Tabel distribusi F dicari pada alpha ( ) 5% dengan  $df_1$  (pembilang) =  $(k-1)$  dan  $df_2$  (penyebut) =  $(n-k)$ , dimana  $n$  adalah banyaknya observasi (sampel) dan  $k$  adalah jumlah variabel bebas dan terikat.

**e. Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi untuk mengetahui kontribusi variabel independen terhadap naik turunnya variabel dependen dapat dihitung dengan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ). Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai  $R^2$  sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel

dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variabel dependen. Sebaliknya, nilai  $R^2$  sama dengan 1, maka presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

Koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi yang ditemukan, kemudian dikalikan dengan 100%. Perhitungan koefisien determinasi dapat diuraikan dengan rumus sebagai berikut :

$$KD = (r)^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

r = koefisien korelasi

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah KPP Pratama Jakarta Pulogadung**

KPP adalah unit organisasi yang melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dibuat oleh Direktur Jenderal Pajak karena dalam pelaksanaan tugas sehari-hari KPP berhubungan dengan wajib pajak. KPP sangat diandalkan oleh DJP dalam memberikan pelayanan kepada wajib pajak untuk menghimpun penerimaan pajak dalam wilayah kerja masing-masing. KPP Pratama Jakarta Pulogadung merupakan salah satu unsur pelaksana DJP yang mempunyai tugas pokok melaksanakan fungsi pelayanan, pengawasan administratif, dan pemeriksaan sederhana terhadap wajib pajak di bidang Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penghasilan atas Barang Mewah, PBB, BPHTB, dan Pajak Tidak Langsung Lainnya dalam wilayah wewenangnya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

KPP Pratama Jakarta Pulogadung didirikan pertama kali pada tahun 1984 dengan nama Inspeksi Pajak Timur I. Pada tahun 1987 Inspeksi Pajak Timur I mengubah namanya menjadi Kantor Pelayanan Pajak timur I.

Pada awal perkembangannya, Kantor Pelayanan Pajak timur I merupakan induk dari KPP Jakarta Pulogadung KPP Matraman dan KPP Cakung. Pada Tahun 1994 sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 94/KMK.01/1994 tanggal 18 April 1994 KPP Matraman lalu memisahkan diri ke Jl. Matraman 43. Kemudian pada tahun 2003, KPP Cakung I berpindah lokasi yakni di Jl. Pulo Buaran 4 No.11. Sedangkan KPP Cakung II masih menempati lantai 4 dan 5 KPP Pulogadung.

Sejak tahun 2007 KPP Pulogadung resmi mengubah namanya menjadi Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Pulogadung berdasarkan Surat keputusan Direktur Jenderal Pajak nomor Kep-87/pj/2007 tanggal 11 Juni 2007. KPP Cakung II lalu pindah ke Jl. Rawamangun Raya/ Jl. Pemuda No.43. Sekarang KPP Pratama Jakarta Pulogadung terletak di Jalan Pramuka Kavling 31, Jakarta Timur.

### **1.1.2 Wilayah Kerja**

Daerah yang merupakan wilayah kerja Kantor Pelayanan Pajak Jakarta Pulogadung adalah seluruh wilayah Kecamatan Pulogadung yang terdiri dari 7 (tujuh) Kelurahan yaitu :

- a. Kelurahan Kayuputih
- b. Kelurahan Pulogadung
- c. Kelurahan Rawamangun
- d. Kelurahan Jatinegara
- e. Kelurahan Cipinang
- f. Kelurahan Jatinegara Kaum
- g. Kelurahan Jati

Batas-batas wilayah Kecamatan Pulogadung adalah :

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Kelapa Gading
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Cakung
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Duren Sawit dan  
Kecamatan Jatinegara
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Matraman

### **1.1.3 Visi, Misi dan Nilai Direktorat Jenderal Pajak**

- Visi

Menjadi model pelayanan masyarakat yang menyelenggarakan sistem dan manajemen perpajakan kelas dunia yang sangat dipercaya dan dibanggakan masyarakat.

- Misi  
Menghimpun penerimaan dalam Negara dari sektor pajak yang mampu menunjang kemandirian pembiayaan pemerintahan berdasarkan Undang-undang perpajakan dengan tingkat efektivitas dan efisiensi tinggi.
- Nilai
  1. Integritas
  2. Profesionalitas
  3. Inovasi
  4. Teamwork

#### **1.1.4 Tata Letak Ruangan**

Gedung Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pulogadung Jakarta terdiri dari lima lantai, dengan masing masing peruntukan ruang sebagai berikut :

- a. Lantai I : Seksi Pelayanan
- b. Lantai II : Seksi Pengolahan Data & Informasi (PDI)  
Seksi Ekstensifikasi  
Bagian Umum
- c. Lantai III : Seksi Pengawasan dan Konsultasi I  
Seksi Pengawasan dan Konsultasi II  
Seksi Pengawasan dan Konsultasi III  
Seksi Pengawasan dan Konsultasi IV
- d. Lantai IV : Seksi Penagihan  
Seksi Pemeriksaan  
Seksi Fungsional I  
Seksi Fungsional II
- e. Lantai V : Ruang Aula

### 1.1.5 Bagan Organisasi dan Tugasnya

#### a. Bagan Organisasi di KPP Pulogadung Jakarta



#### b. Tugas Kepala Kantor dan masing-masing Kepala Seksi sebagai berikut :

##### 1. Kepala Kantor

Kepala Kantor Pelayanan Pajak menugaskan para Kepala Seksi/ Kepala Subbagian Umum untuk membuat rencana kerja masing-masing Seksi/Subbagian umum untuk dijadikan rencana kerja Kantor Pelayanan Pajak.

##### 2. Kepala Sub Bagian Umum

Membantu dan menunjang kelancaran tugas Kepala Kantor dalam mengkoordinasikan tugas dan fungsi pelayanan kesekretariatan terutama dalam pengaturan kegiatan tata usaha dan kepegawaian, keuangan, rumah tangga serta perlengkapan.

##### 3. Kepala Seksi Pelayanan

Membantu tugas Kepala Kantor dalam mengkoordinasikan penetapan dan penerbitan produk hukum perpajakan,

pengadministrasian dokumen dan berkas perpajakan, penerimaan dan pengolahan surat pemberitahuan dan surat lainnya, penyuluhan perpajakan, pelaksanaan registrasi wajib pajak, serta kerjasama perpajakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4. Kepala Seksi Pengolahan Data dan Informasi (PDI)

Membantu tugas Kepala Kantor dalam mengkoordinasikan pengumpulan, pengolahan data, penyajian informasi perpajakan, perekaman dokumen perpajakan, urusan tata usaha penerimaan perpajakan, pengalokasian dan penatausahaan bagi hasil Pajak Bumi dan Bangunan dan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan, pelayanan dukungan teknis komputer, pemantauan aplikasi *e-SPT* dan *e-Filing* dan penyiapan laporan kinerja.

5. Kepala Seksi Pengawasan dan Konsultasi

Membantu tugas Kepala Kantor mengkoordinasikan pengawasan kepatuhan kewajiban perpajakan wajib pajak (PPh, PPN, PBB, BPHTB dan Pajak Lainnya), bimbingan/himbauan kepada wajib pajak dan konsultasi teknis perpajakan, penyusunan profil wajib pajak, analisis kinerja wajib pajak, rekonsiliasi data wajib pajak dalam rangka melakukan intensifikasi, dan melakukan evaluasi hasil banding berdasarkan ketentuan yang berlaku.

6. Kepala Seksi Ekstensifikasi Perpajakan

Membantu tugas Kepala Kantor mengkoordinasikan pelaksanaan dan penatausahaan pengamatan potensi perpajakan, pendataan obyek dan subyek pajak, penilaian obyek pajak, dan kegiatan ekstensifikasi perpajakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

7. Kepala Seksi Pemeriksaan

Membantu tugas Kepala Kantor mengkoordinasikan pelaksanaan penyusunan rencana pemeriksaan, pengawasan pelaksanaan aturan

pemeriksaan, penerbitan dan penyaluran surat perintah pemeriksaan pajak serta administrasi pemeriksaan perpajakan lainnya.

#### 8. Kepala Seksi Penagihan

Membantu tugas Kepala Kantor mengkoordinasikan pelaksanaan dan penatausahaan penagihan aktif, piutang pajak, penundaan dan angsuran tunggakan pajak, dan usulan penghapusan piutang pajak sesuai ketentuan yang berlaku.

#### 9. Kelompok Jabatan Fungsional

Pejabat fungsional terdiri atas Pejabat Fungsional Pemeriksa Pajak dan Pejabat Fungsional Penilai PBB yang bertanggung jawab secara langsung kepada Kepala Kantor KPP Pratama. Dalam melaksanakan pekerjaannya, Pejabat Fungsional Pemeriksa berkoordinasi dengan Seksi Pemeriksaan sedangkan Pejabat Fungsional Penilai PBB berkoordinasi dengan Seksi Ekstensifikasi Perpajakan.

### 4.2 Gambaran Umum Responden

Penelitian yang dilakukan ini dikategorikan dalam penelitian survey karena data yang diperoleh menggunakan instrumen berupa kuesioner yang telah disebar. Responden dalam penelitian ini dikhususkan untuk Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Pulogadung. Peneliti melakukan pengumpulan data selama periode Mei 2019 dengan cara menyebarkan kuesioner penelitian melalui link google form kepada para responden. Berikut rincian data Wajib Pajak yang terdaftar pada KPP Pratama Jakarta Pulogadung :

**Tabel 4.1**  
**Data Populasi Wajib Pajak Orang Pribadi**

<b>Lokasi</b>	<b>Wajib Pajak</b>	<b>Jumlah Wajib Pajak s/d April tahun 2019 terdaftar</b>
KPP Pratama Jakarta Pulogadung	Orang Pribadi	159,330

*Sumber : KPP Pratama Jakarta Pulogadung, 2019*

Jumlah Kuesioner yang telah disebarakan kepada para responden sebanyak 100 buah atau 100% kuesioner. Jumlah Kuesioner yang kembali adalah 100 buah atau 100% kuesioner. Kuesioner yang tidak kembali 0 buah kuesioner. Jadi, kuesioner yang bisa diolah adalah sebanyak 100 buah atau 100% kuesioner.

**Tabel 4.2**  
**Sampel Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
1	Jumlah kuesioner yang dibagikan	100	100%
2	Jumlah kuesioner yang kembali	100	100%
3	Jumlah kuesioner yang tidak lengkap	0	0
4	Jumlah kuesioner yang dapat diolah	100	100%

*Sumber : Pengolahan data primer, 2019*

Dari karakteristik keseluruhan responden, data yang akan dianalisis pada statistik deskriptif responden pada penelitian ini adalah :

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah bagian dari faktor yang mempengaruhi individu untuk menyikapi sebuah permasalahan atau tingkat kepentingan khususnya mengenai perpajakan secara masing- masing. Identitas dari

responden berdasarkan jenis kelamin terbagi menjadi dua kelompok yaitu pria dan wanita. Berikut ini adalah hasil data responden yang telah disebarakan berdasarkan jenis kelamin :

**Tabel 4.3**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Pria	39	39%
Wanita	61	61%
Jumlah	100	100%

*Sumber : Pengolahan Data Primer, 2019*

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa jenis kelamin wanita lebih mendominasi dengan jumlah responden sebanyak 61 atau sebesar 61% dan sisanya sebesar 39 responden atau sebesar 39% adalah responden berjenis kelamin pria. Hal ini menggambarkan bahwa dimana wajib pajak yang melakukan kegiatan perpajakan didominasi oleh wanita dibandingkan pria.

## 2. Usia

Usia adalah faktor berikutnya yang dipakai untuk menentukan penilaian individu dalam penyelesaian kewajiban perpajakannya. Penilaian tersebut bisa dalam segi pengalaman dan keyakinan mereka mengenai perpajakan, karena hal tersebut memiliki penilaian yang pasti berbeda-beda dari sudut pandang wajib pajak dalam menanggapi setiap persoalan perpajakan. Identitas Responden berdasarkan usia akan dibagi menjadi 3 kelompok, kelompok pertama yakni usia 18 tahun sampai 25 tahun, berikutnya kelompok kedua dari usia 26 tahun sampai 35 tahun, dan kelompok ketiga adalah usia diatas 35 tahun.

**Tabel 4.4**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah	Presentase
18 - 25 Tahun	48	48%
26 - 35 Tahun	50	50%
>35 Tahun	2	2%
Jumlah	100	100%

*Sumber : Pengolahan Data Primer, 2019*

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden dengan usia 18 – 25 tahun berjumlah 48 responden atau 48%, usia responden 26 – 35 tahun berjumlah berjumlah 50 responden atau 50%, usia responden diatas 35 tahun berjumlah 2 responden. Hal ini menunjukkan bahwan Wajib Pajak yang melakukan kegiatan perpajakan rata – rata adalah Wajib Pajak yang berusia kisaran dari 18 – 35 tahun.

### 4.3 Analisis Data Statistik

#### 4.3.1 Uji Deskriptif

Analisis Deskriptif yang digunakan ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai semua variabel yang digunakan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ialah Wajib Pajak yang berada di KPP Pratama Jakarta Pulogadung. Data yang ditarik adalah beberapa sampel melalui penyebaran kuesioner, dan selanjutnya diolah secara komputerisasi dengan menggunakan software SPSS Statisik versi 25 untuk mengurangi *error* yang bisa terjadi pada saat mengolalhh data secara manual. Sebelum data-data ini digunakan untuk mengambil keputusan atas semua hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji dengan statistic deskriptif.

Penggunaan data diringkas lebih sempit dengan ukuran statistik yang dinamakan dengan *summary statistic* (ringkasan statistik) yang berguna untuk mengetahui deskripsi data yang akan mendukung pengambilan keputusan. Isi dari *Summary Statistic* berupa minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Untuk mendukung jawaban-jawaban dari responden dilakukan pengujian dengan statistik deskriptif. Penelitian ini mengajukan hipotesis yakni : (X1) Pengetahuan Perpajakan, (X2) Kualitas Pelayanan, (X3) Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan terhadap (Y) Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

Hasil dari pengujian statistik deskriptif dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PP	100	10	25	20,94	2,733
KP	100	11	25	19,80	3,062
MSAP	100	5	25	21,82	2,855
KWPOP	100	7	25	21,11	3,464
Valid N (listwise)	100				

*Sumber : Pengolahan Data Primer dengan SPSS 25, 2019*

Hasil penelitian dari tabel 4.5 uji statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, hasil penilaian dari 100 responden terhadap variabel PP (Pengetahuan Perpajakan) menghasilkan nilai minimum sebesar 10 dan mempunyai nilai maximum 25. Nilai mean (rata-rata) dari variabel pengetahuan perpajakan adalah 20,94 dengan standar deviasi 2,733.

- b. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, hasil penilaian dari 100 responden terhadap variabel KP (Kualitas Pelayanan) menghasilkan nilai minimum sebesar 11 dan mempunyai nilai maximum 25. Nilai mean (rata-rata) dari variabel Kualitas Pelayanan adalah 18,80 dengan standar deviasi 3,062.
- c. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, hasil penilaian dari 100 responden terhadap variabel MSAP (Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan) menghasilkan nilai minimum sebesar 5 dan mempunyai nilai maximum 25. Nilai mean (rata-rata) dari variabel Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan adalah 21,82 dengan standar deviasi 2,855.
- d. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, hasil penilaian dari 100 responden terhadap variabel KWPOP (Kewajiban Pajak Orang Pribadi) menghasilkan nilai minimum sebesar 7 dan mempunyai nilai maximum 25. Nilai mean (rata-rata) dari variabel Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi adalah 21,11 dengan standar deviasi 3,464.

### 1.3.2 Uji Kualitas Data

#### a. Uji Validitas

Uji Validitas adalah uji ketepatan atau ketelitian suatu alat ukur dalam mengukur apa yang sedang diukur. Uji Validitas Data diperlukan untuk mengukur valid / tidaknya suatu daftar pertanyaan atau suatu kuesioner. Alat ukur yang digunakan dan dikatakan valid tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat akan tetapi harus memberikan suatu gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Pengujian validitas data ini dilakukan dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan nilai  $r_{tabel}$  untuk *degree of freedom* =  $n - 4$ , dalam hal ini  $100 - 4 = 96$  dan dua daerah pengujian dengan alpha 0,05 di dapat  $r_{tabel}$  0,1986. Setiap butir pertanyaan dikatakan valid apabila angka korelasional yang diperoleh dari perhitungan lebih besar atau sama dengan  $r_{tabel}$  (Imam Ghozali, 2015). Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika  $r_{hitung}$  positif dan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka butir pertanyaan tersebut valid.
2. Jika  $r_{hitung}$  negative dan  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka butir pertanyaan tersebut tidak valid.

Berikut ini adalah tabel hasil uji validitas dengan menggunakan SPSS 25.00 :

a) Pengetahuan Perpajakan (PP)

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Validitas Pengetahuan Perpajakan**

Variabel	Pertanyaan	Nilai $r_{hitung}$	Nilai $r_{tabel}$	Keterangan
Pengetahuan Perpajakan (X1)	PP_1	0,505	0,1986	Valid
	PP_2	0,552	0,1986	Valid
	PP_3	0,744	0,1986	Valid
	PP_4	0,652	0,1986	Valid
	PP_5	0,711	0,1986	Valid

*Sumber : Pengolahan Data Primer dengan SPSS 25, 2019*

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, pengukuran validitas pada variabel Pengetahuan Perpajakan menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan telah valid karena memiliki nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari 0,1986.

b) Kualitas Pelayanan (KP)

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Validitas Kualitas Pelayanan**

Variabel	Pertanyaan	Nilai $r_{hitung}$	Nilai $r_{tabel}$	Keterangan
Kualitas Pelayanan (X2)	KP_1	0.753	0.1986	Valid
	KP_2	0.819	0.1986	Valid
	KP_3	0.702	0.1986	Valid
	KP_4	0.739	0.1986	Valid
	KP_5	0.647	0.1986	Valid

*Sumber : Pengolahan Data Primer dengan SPSS 25, 2019*

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, pengukuran validitas pada variabel Kualitas Pelayanan menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan telah valid karena memiliki nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari 0,1986.

c) Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan (MSAP)

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji Validitas Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan**

Variabel	Pertanyaan	Nilai $r_{hitung}$	Nilai $r_{tabel}$	Keterangan
Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan (X3)	MSAP_1	0.740	0.1986	Valid
	MSAP_2	0.816	0.1986	Valid
	MSAP_3	0.774	0.1986	Valid
	MSAP_4	0.828	0.1986	Valid
	MSAP_5	0.776	0.1986	Valid

*Sumber : Pengolahan Data Primer dengan SPSS 25, 2019*

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, pengukuran validitas pada variabel Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan telah valid karena memiliki nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari 0,1986.

d) Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (KWPOP)

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji Validitas Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi**

Variabel	Pertanyaan	Nilai $r_{hitung}$	Nilai $r_{tabel}$	Keterangan
Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Y)	KWPOP_1	0.692	0.1986	Valid
	KWPOP_2	0.797	0.1986	Valid
	KWPOP_3	0.883	0.1986	Valid
	KWPOP_4	0.860	0.1986	Valid
	KWPOP_5	0.796	0.1986	Valid

*Sumber : Pengolahan Data Primer dengan SPSS 25, 2019*

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, pengukuran validitas pada variabel Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan telah valid karena memiliki nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari 0,1986.

#### b. Uji Reliabilitas

Uji realibilitas hanya dapat berguna apabila alat instrument telah di pastikan validitasnya. Kuesioner yang sebagai alat instrument pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel atau dipercaya serta diandalkan apabila jawaban dari responden terhadap pertanyaan / pernyataan yang diajukan konsisten dan stabil dari waktu ke waktu. Untuk mengetahui apakah kuesioner tersebut dapat diandalkan atau tidak dapat di lihat dari *Cronbach alpha (a)*. Apabila *Cronbach alpha*  $> 0,60$  maka instrument tersebut bisa dikatakan reliabel atau bisa di andalkan, sedangkan *Cronbach alpha*  $< 0,60$  maka instrument tersebut tidak reliabel. Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25. Berikut hasil pengujian reliabilitas pada kuesioner penelitian ini :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Realibilitas**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Item	Kriteria
Pengetahuan Perpajakan (X1)	0.607	5	Reliabel
Kualitas Pelayanan (X2)	0.782	5	Reliabel
Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan (X3)	0.845	5	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Y)	0.865	5	Reliabel

*Sumber : Pengolahan Data Primer dengan SPSS 25, 2019*

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, menunjukkan bahwa nilai dari *Cronbach's Alpha* variabel X1 sebesar 0,607 ; X2 sebesar 0,782 ; X3 sebesar 0,845 ; Y sebesar 0,865  $>$  dari 0,60. Itu artinya keempat variabel dalam

penelitian ini reliabel dan dapat diandalkan serta bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya.

### 4.3.3 Uji Normalitas Data

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang bertujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data berdistribusi normal ataukah tidak. Cara yang dapat dilakukan ialah membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Data normal berbentuk lonceng. Alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi Lilliefors. Kriteria dalam pengambilan keputusan uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* :

- a. Data telah terdistribusi secara normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $> 0,05$
- b. Data tidak terdistribusi secara normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $< 0,05$

Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut :

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.34059086
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.056
	Negative	-.048
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

*Sumber : Pengolahan Data Primer dengan SPSS 25, 2019*

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar  $0,200 > 0,05$ . Itu artinya data dalam penelitian ini telah berdistribusi dengan normal.

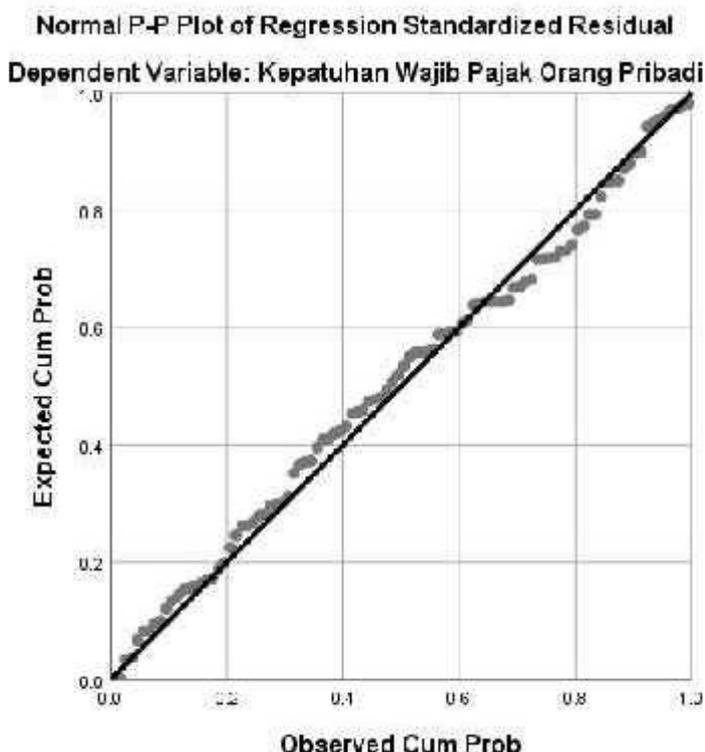
#### 4.3.4 Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas Regresi

Analisis berikutnya adalah analisis grafik, analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan grafik normal *probability plot* (*scatterplot*), dengan grafik normal *probability plot*, data dikatakan berdistribusi normal, jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, sedangkan apabila data (titik) dikatakan tidak berdistribusi normal, jika data menyebar jauh dari arah garis atau tidak mengikuti diagonal atau grafik histogramnya.

**Gambar 4.1**

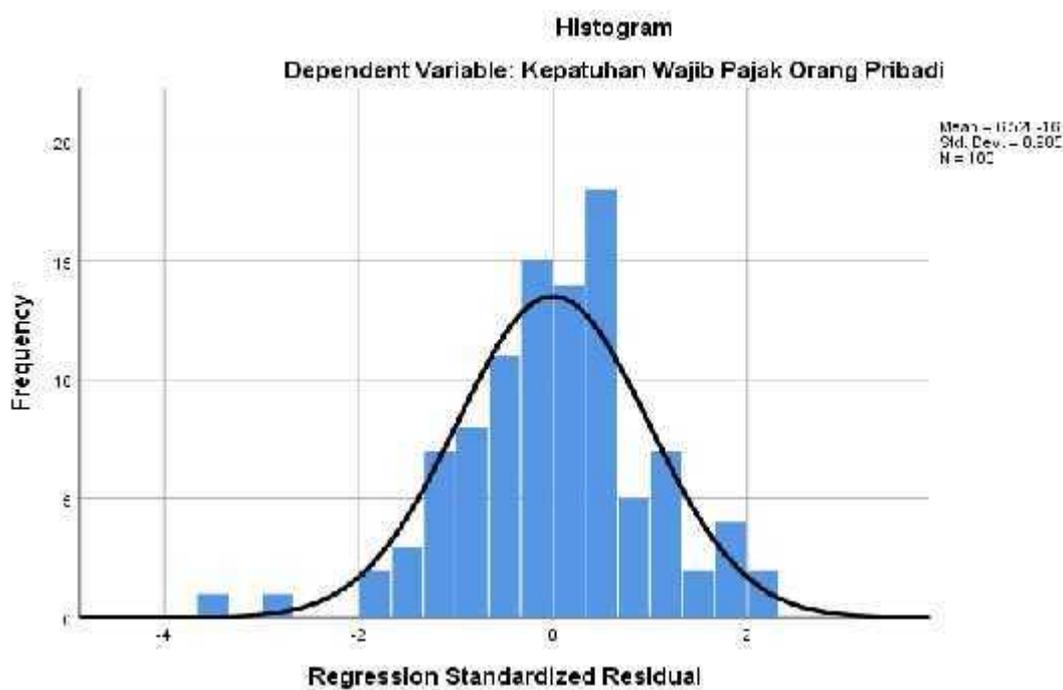
#### Hasil Uji Normalitas Regresi P-Plot



Sumber : Pengolahan Data Primer dengan SPSS 25, 2019

Dari gambar grafik normal P-Plot di atas, dapat dilihat bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal (tidak terpenjar jauh dari garis diagonal), sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi gangguan asumsi normalitas atau bisa di katakana data terdistribusi normal.

**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas Regresi**



*Sumber : Pengolahan Data Primer dengan SPSS 25, 2019*

Dari grafik histogram diatas, dapat dilihat bahwa kurva tidak condong ke kekiri dan kekanan, dapat disimpulkan bahwa terdistribusi dengan normal.

### **b. Uji Multikolinearitas**

Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya hubungan / korelasi yang kuat antar variabel bebas (independen) dalam model regresi.

Model regresi yang baik menunjukkan tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel – variabel tersebut tidak orthogonal.

Variabel Orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasinya antar sesama variabel independen sama dengan 0 (nol). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas bisa dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Menurut (Imam Ghazali, 2015) nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi.

Adapun kriteria pengambilan keputusan uji multikolinearitas adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai *VIF*  $< 10$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independent dalam model regresi.
- 2) Jika nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan nilai *VIF*  $> 10$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil uji multikolinearitas dengan bantuan program SPSS versi 25 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>								
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.522	2.157		-.242	.809		
	PP	.265	.108	.209	2.464	.016	.659	1.517
	KP	.053	.094	.047	.561	.576	.686	1.457
	MSAP	.689	.117	.568	5.886	.000	.511	1.956

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Sumber : Pengolahan Data Primer dengan SPSS 25, 2019

Dari output diatas, dapat dilihat bahwa ketiga variabel memiliki nilai tolerance  $> 0,1$  dan nilai  $VIF < 10$ , yakni variabel X1 (Pengetahuan Perpajakan) dengan nilai *tolerance* 0,659 dan nilai  $VIF$  sebesar 1,517. Variabel X2 (Kualitas Pelayanan) dengan nilai *tolerance* 0,686 dan nilai  $VIF$  sebesar 1,457. Dan variabel X3 (Modernisasi Sitem Administrasi Perpajakan) dengan nilai *tolerance* 0,511 dan nilai  $VIF$  sebesar 1,956. Sehingga didapat kesimpulan yang menyatakan bahwa antar variabel bebas yang terdapat dalam model menunjukkan bebas dari multikolinearits.

### c. Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi / hubungan antara anggots serangkaian data observasi yang diurutkan melalui waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Dalam hal ini diartikan bahwan suatu tahun tertentu dapat dipengaruhi oleh tahun berikutnya. Untuk mendeteksi autokorelasi di dalam penelitian ini, digunakan sebuah uji yaitu uji *Durbin-Watson* (DW) dengan melihat DW Test.

Adapun hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.737 <sup>a</sup>	.543	.529	2.37688	1.639
a. Predictors: (Constant), Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan, Kualitas Pelayanan, Pengetahuan Perpajakan					
b. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi					

*Sumber : Pengolahan Data Primer dengan SPSS 25, 2019*

**Tabel 4.14**  
**Hasil Interpretasi *Durbin-Watson***

N	K	dL	dU	4-dL	4-dU	DW	Kesimpulan
100	3	1,6331	1,7152	2,3669	2,2848	1,639	Tidak ada autokorelasi

*Sumber : Pengolahan Data Primer, 2019*

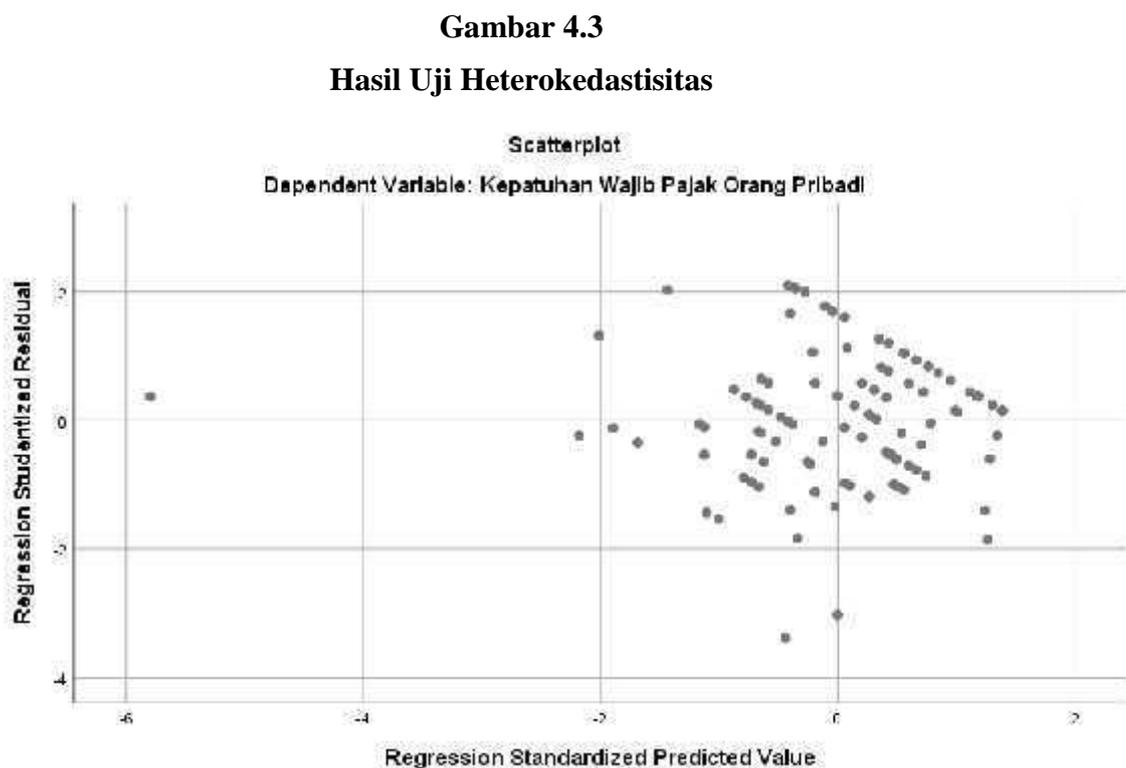
Berdasarkan hasil tabel 4.14 diatas, dengan ketentuan yang dinyatakan oleh (Imam Ghozali, 2015) dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai DW 1,639 pada tabel diatas terletak diantara dU dan 4-dU.

Jika  $dU < DW < 4 - dU$  ( $1,7152 < 1,639 < 2,2848$ ), maka keputusannya adalah tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

#### d. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada ketidaksamaan varian dari residual absolut dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya pada model regresi. Heterokedastisitas adalah salah satu faktor yang menyebabkan model regresi linier sederhana tidak efisien dan akurat yang akan mengakibatkan penggunaan metode kemungkinan maksimum dalam mengestimasi parameter (koefisien) regresi akan terganggu.

Cara mendeteksi heterokedastisitas yaitu dengan melihat angka grafik *scatterplot*. Hasil dari uji heterokedastisitas dapat dilihat seperti gambar berikut :



Sumber : Pengolahan Data Primer dengan SPSS 25, 2019

Kriteria pengambilan keputusan analisis dari uji heterokedastisitas sebagai berikut :

- 1) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik – titik yang ada akan membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Berdasarkan gambar 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada masalah heterokedastisitas didalam model regresi ini.

#### 4.3.5 Uji Hipotesis

##### a. Uji Koefisien Korelasi

Analisis berganda digunakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu Pengetahuan Perpajakan, Kualitas Pelayanan dan Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan terhadap variabel Dependen yaitu Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi secara serentak. Analisis korelasi berganda dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Analisis Koefisien Korelasi**

<b><u>Model Summary<sup>b</sup></u></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.737 <sup>a</sup>	.543	.529	2.37688
a. Predictors: (Constant), Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan, Kualitas Pelayanan, Pengetahuan Perpajakan				
b. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi				

*Sumber : Pengolahan Data Primer dengan SPSS 25, 2019*

Dari hasil uji koefisien korelasi berganda (R) yang diperoleh pada tabel 4.18, bisa di lihat  $R = 0,737$  pada interval koefisien 0,600 sampai 0,799 memiliki arti Kuat. Dapat di interpretasikan bahwa ada hubungan yang kuat antara variabel independen yakni Pengetahuan Perpajakan, Kualitas Pelayanan dan Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan dengan variabel Dependen yaitu Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

### b. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji apakah ada hubungan antara ketiga variabel independen (Pengetahuan Perpajakan, Kualitas Pelayanan dan Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan) terhadap variabel dependennya (Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi). Hasil uji dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>								
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.522	2.157		-.242	.809		
	PP	.265	.108	.209	2.464	.016	.659	1.517
	KP	.053	.094	.047	.561	.576	.686	1.457
	MSAP	.689	.117	.568	5.886	.000	.511	1.956

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Sumber : Pengolahan Data Primer dengan SPP 25, 2019

Berdasarkan dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh nilai a sebesar -0,522 ;  $b_1$  sebesar 0,265 ;  $b_2$  sebesar 0,053 dan  $b_3$  sebesar 0,689. Bentuk persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = -0,522 + 0,265 PP + 0,053 KP + 0,689 MSAP + e$$

Keterangan :

Y	= Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi
PP	= Pengetahuan Perpajakan
KP	= Kualitas Pelayanan
MSAP	= Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan
e	= Kesalahan Prediksi ( <i>error</i> )

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Koefisien konstanta sebesar -0,522 ; artinya jika variabel Pengetahuan Perpajakan (X1), Kualitas Pelayanan (X2), Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan (X3) nilai adalah 0, maka Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Y) nilainya adalah -0,522.
- 2) Koefisien regresi variabel Pengetahuan Perpajakan (X1) sebesar 0,265; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Pengetahuan Perpajakan mengalami kenaikan 1%, maka Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,265. Koefisien bernilai positif, artinya Pengetahuan Perpajakan berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi, semakin tinggi Pengetahuan Perpajakan maka semakin meningkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.
- 3) Koefisien regresi variabel Kualitas Pelayanan (X2) sebesar 0,053; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Kualitas Pelayanan mengalami kenaikan 1%, maka Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,053. Koefisien bernilai positif, artinya Kualitas Pelayanan berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi, semakin

tinggi Kualitas Pelayanan maka semakin meningkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

- 4) Koefisien regresi variabel Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan (X3) sebesar 0,689; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan mengalami kenaikan 1%, maka Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,689. Koefisien bernilai positif, artinya Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi, semakin tinggi Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan maka semakin meningkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

### c. Uji t (Uji Parsial)

Uji t atau Uji Parsial adalah uji koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji ini berguna untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh dari hasil pengujian kemudian selanjutnya dibandingkan dengan  $t_{tabel}$ . Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima, dan apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak. Koefisien korelasi yang telah diperoleh di uji dengan menggunakan tarif signifikansi 5% (0,05). Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.17 dibawah ini :

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>								
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.522	2.157		-.242	.809		
	PP	.265	.108	.209	2.464	.016	.659	1.517
	KP	.053	.094	.047	.561	.576	.686	1.457
	MSAP	.689	.117	.568	5.886	.000	.511	1.956

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Sumber : Pengolahan Data Primer dengan SPSS 25, 2019

$$\begin{aligned}
 t_{\text{tabel}} &= t ( /2) (n-k-1) \\
 &= t (0,05 / 2) (100 - 3 - 1) \\
 &= t (0,025) (96) \\
 &= 1,984 \text{ --- Lihat di tabel } t
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan maka dapat di simpulkan bahwa :

- 1) Variabel Pengetahuan Perpajakan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,016 yang artinya lebih kecil dari 0,05 dengan  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 2,464 >  $t_{\text{tabel}}$  1,984 sehingga  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka H1 diterima, yang artinya secara parsial Pengetahuan Perpajakan berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.
- 2) Variabel Kualitas Pelayanan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,576 yang artinya lebih besar dari 0,05 dengan  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 0,561 <  $t_{\text{tabel}}$  1,984 sehingga  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ , maka H2 ditolak, yang artinya secara parsial Kualitas Pelayanan tidak berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.
- 3) Variabel Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 dengan  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 5,886 >  $t_{\text{tabel}}$  1,984 sehingga  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ , maka H3 diterima, yang artinya secara parsial Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

#### **d. Uji F (Uji Simultan)**

Uji F atau Uji Simultan ini ditujukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen (Pengetahuan Perpajakan, Kualitas Pelayanan dan Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan) secara simultan / bersama – sama terhadap variabel dependen (Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi). Adapun hasil uji simultan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	645.432	3	215.144	38.082	.000 <sup>b</sup>
	Residual	542.358	96	5.650		
	Total	1187.790	99			
a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi						
b. Predictors: (Constant), Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan, Kualitas Pelayanan, Pengetahuan Perpajakan						

*Sumber : Pengolahan Data Primer dengan SPSS 25, 2019*

$$\begin{aligned}
 F_{\text{tabel}} &= F_{\text{tabel}} (k-1) (n-k) \\
 &= F (4-1) (100-4) \\
 &= F (3) (96) \\
 &= 2,70 \text{ --- Lihat di tabel F}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4.18 diatas, maka dapat dilihat besarnya signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  ; sedangkan  $F_{\text{hitung}}$  sebesar  $38,082 > F_{\text{tabel}} 2,70$  ; maka  $H_4$  diterima, yang artinya bahwa Pengetahuan Perpajakan, Kualitas Pelayanan, dan Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

#### e. Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Pengujian determinasi digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel independen terhadap naik turunnya variabel dependen dapat dihitung dengan koefisien Determinasi ( $R^2$ ). Semakin kecil nilai koefisien determinasi maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin lemah dan semakin besar nilai koefisien determinasi maka pengaruh variabel independen terhadap

variabel dependen semakin kuat. Dalam penelitian ini menggunakan *Adjusted R Square* ( $R^2$  yang disesuaikan) sebagai koefisien determinasi dari kolom *adjusted R Square* ( $R^2$ ) pada output SPSS 25 diperoleh angka berikut ini:

**Tabel 4.19**  
**Hasil Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.737 <sup>a</sup>	.543	.529	2.37688	1.639
a. Predictors: (Constant), Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan, Kualitas Pelayanan, Pengetahuan Perpajakan					
b. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi					

Sumber : Pengolahan Data Primer dengan SPSS 25, 2019

Berdasarkan hasil pengolahan data koefisien determinasi  $Adjusted R Square = 0,529$  ; artinya Pengetahuan Perpajakan, Kualitas Pelayanan, dan Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan mampu menjelaskan variasi dari Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi adalah sebesar 52,9%. Sedangkan sisanya sebesar 47,1% mampu dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini.

#### 4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah analisis dilakukan, dapat di peroleh suatu hasil analisa penelitian sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan alat uji analisis korelasi menunjukkan koefisien korelasi berganda ( $R$ ) serentak antara Pengetahuan Perpajakan. Kualitas Pelayanan dan Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi adalah sebesar 0,737 yang artinya Pengetahuan Perpajakan, Kualitas Pelayanan dan Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan terhadap

Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi memiliki hubungan yang positif dan termasuk golongan kuat.

2. Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan alat uji analisis regresi linier berganda diketahui bahwa koefisien regresi antara Pengetahuan Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi sebesar 0,265 yang artinya jika Pengetahuan Perpajakan sebesar satu-satuan dan variabel lainnya tetap maka Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi naik sebesar 0,265.
3. Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan alat uji analisis regresi linier berganda diketahui bahwa koefisien regresi antara Kualitas Pelayanan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi sebesar 0,053 yang artinya jika Kualitas Pelayanan sebesar satu-satuan dan variabel lainnya tetap maka Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi naik sebesar 0,053.
4. Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan alat uji analisis regresi linier berganda diketahui bahwa koefisien regresi antara Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi sebesar 0,689 yang artinya jika Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan sebesar satu-satuan dan variabel lainnya tetap maka Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi naik sebesar 0,689.
5. Berdasarkan hasil uji t atau uji parsial diketahui bahwa variabel Pengetahuan Perpajakan (PP) memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $2,464 > t_{tabel}$  1,984 maka H1 diterima, yang artinya secara parsial Pengetahuan Perpajakan berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.
6. Berdasarkan hasil uji t atau uji parsial diketahui bahwa variabel Kualitas Pelayanan (KP) memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $0,561 < t_{tabel}$  1,984 maka H2 ditolak, yang artinya secara parsial Kualitas Pelayanan tidak berpengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.
7. Berdasarkan hasil uji t atau uji parsial diketahui bahwa variabel Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan (MSAP) memiliki  $t_{hitung}$  sebesar  $5,886 > t_{tabel}$  1,984 maka H3 diterima, yang artinya secara parsial

Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan berpengaruh positif terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.

8. Dilihat dari hasil olahan data dengan menggunakan alat uji F (ANOVA) untuk melihat pengaruh secara bersamaan antara pengaruh variabel Pengetahuan Perpajakan, Kualitas Pelayanan dan Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi memiliki signifikansi F sebesar  $0,000 < 0,05$  sedangkan  $F_{hitung}$  sebesar  $38,082 > F_{tabel}$  ; maka  $H_4$  diterima yang artinya bahwa Pengetahuan Perpajakan, Kualitas Pelayanan dan Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi.
9. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan uji regresi berganda diketahui bahwa koefisien Determinasi Adjusted R Square sebesar 0,529 yang dapat diartikan secara bersama – sama Pengetahuan Perpajakan, Kualitas Pelayanan dan Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan mampu menjelaskan variasi dari variabel Kepatuhan Wajib Pajak sebesar 52,9% sedangkan sisanya 47,1% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini. Sedangkan koefisien beta variabel dominan yang mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi adalah Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan (MSAP) yaitu sebesar 0,568 atau yang berarti 56,8%.